



# Edusmart: Jurnal Teknologi Pendidikan

Volume 1, Nomor 1, Februari 2026, Page: 43-55

Homepage :

<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/edusmart>

## Peran Media Audio Speaker Box dalam Mengembangkan Bahasa Arab dan Daya Hafal Anak Usia Dini

**Hanifah Fitriani \***

TAUD SaQu Pondok Kopi

Email: hanifah241201@gmail.com

*\*Corresponding author*

Diterima: 04 Feb 2026

Direvisi: 09 Feb 2026

Diterbitkan: 14 Feb 2026

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran media audio speaker box dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap wali kelas, pendidik, orang tua, dan murid serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan speaker box secara rutin untuk memutar murottal, kosakata, dan nasyid berbahasa Arab memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pelafalan, penguasaan kosakata, dan daya hafal anak. Paparan audio berulang membantu anak mengenali pola fonologis bahasa Arab serta memperkuat memori jangka panjang. Selain itu, media audio menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Temuan ini menunjukkan bahwa speaker box merupakan media pembelajaran sederhana namun efektif dalam mendukung pengembangan bahasa Arab dan tahfizh pada anak usia dini.

**Kata kunci:** Media Audio; Speaker Box; Bahasa Arab; Daya Hafal; Anak Usia Dini; Stimulasi Auditori.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of speaker box audio media in developing Arabic language and memorization skills in early childhood at TAUD SAQU Pondok Kopi. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with homeroom teachers, educators, parents, and students, as well as documentation of learning activities. The results indicate that regular use of speaker boxes to play Arabic murottal (recitations), vocabulary, and nasyid (recitations) significantly improves children's pronunciation, vocabulary mastery, and memorization skills. Repeated audio exposure helps children recognize Arabic phonological patterns and strengthens long-term memory. Furthermore, audio media creates a pleasant learning environment and increases children's motivation to learn. These findings indicate that speaker boxes are a simple yet effective learning medium for supporting Arabic language development and memorization in early childhood.*

**Keywords:** Audio Media; Speaker Box; Arabic; Memorization; Early Childhood; Auditory Stimulation.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kemampuan komunikasi, kognitif, dan sosial di tahap perkembangan selanjutnya. Masa usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), yaitu fase ketika otak anak berkembang sangat pesat dan memiliki sensitivitas tinggi terhadap stimulus lingkungan, termasuk stimulus bahasa. Pada fase ini, anak lebih mudah menyerap kosakata baru, menirukan bunyi, serta menghafal informasi melalui pengulangan yang bermakna. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang tepat, sistematis, dan sesuai karakteristik perkembangan anak menjadi kebutuhan mendasar dalam pendidikan anak usia dini.

Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan bahasa Arab pada anak usia dini memiliki urgensi tersendiri. Bahasa Arab bukan hanya bahasa komunikasi internasional yang digunakan oleh jutaan penutur di berbagai negara, tetapi juga bahasa Al-Qur'an dan hadis. Pengenalan bahasa Arab sejak usia dini berperan penting dalam membangun kedekatan anak terhadap teks-teks keagamaan sekaligus memperkaya kemampuan linguistik mereka. Namun demikian, pembelajaran bahasa Arab pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran pada jenjang lebih tinggi. Anak usia dini belajar melalui pengalaman konkret, pengulangan, imitasi, serta stimulasi yang menyenangkan.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam pembelajaran bahasa pada usia dini adalah pendekatan berbasis audio. Kemampuan mendengar (*listening*) merupakan keterampilan bahasa pertama yang berkembang pada anak sebelum mereka mampu berbicara, membaca, atau menulis. Proses pemerolehan bahasa secara alami dimulai dari paparan bunyi yang berulang, kemudian diikuti oleh proses peniruan (*imitation*), hingga akhirnya menghasilkan kemampuan produksi bahasa. Dalam konteks ini, media audio memiliki potensi besar untuk menstimulasi perkembangan bahasa dan daya hafal anak.

Observasi awal di TAUD SAQU Pondok Kopi, Jakarta Timur, menunjukkan adanya penggunaan media speaker box untuk mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan kemampuan hafalan anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara media speaker box digunakan untuk memutar murottal, kosakata bahasa Arab, serta nasyid berbahasa Arab secara berulang. Penggunaan media ini membantu anak mengenali bunyi bahasa dengan lebih tepat serta meningkatkan kemampuan menirukan lafaz dengan lancar.

Secara teoretis, efektivitas media audio dalam pembelajaran bahasa dapat dijelaskan melalui teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya input linguistik yang kaya dan berulang (Shafa, 2014; Fani & Setyawati, 2025; Simangunsong et al., 2025). Teori behaviorisme memandang bahwa bahasa diperoleh melalui proses stimulus-respons dan penguatan (Syofiyanti et al., 2025; Salsabila et al., 2025). Dalam hal ini, bunyi bahasa yang didengar secara berulang melalui speaker box menjadi stimulus, sementara kemampuan anak menirukan bunyi tersebut merupakan respons yang diperkuat melalui latihan dan pengulangan. Selain itu, teori auditory learning menyatakan bahwa anak dengan gaya belajar auditori akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi melalui media suara dibandingkan media visual semata (Kyandaru, 2024; Azizah & Bakhtiar, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media audio memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media audio seperti lagu, cerita audio, dan rekaman suara dapat meningkatkan pengucapan, kosakata, dan pemahaman fonologis karena anak memperoleh paparan bahasa melalui melodi, ritme, dan pengulangan yang mudah diingat (Zhang et al., 2023; Snijders et

al., 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegiatan menyanyi atau mendengarkan lagu dalam pembelajaran bahasa dapat membantu segmentasi kata, meningkatkan memori, serta memperkuat kemampuan pelafalan pada pembelajar bahasa kedua (Nie et al., 2022; Bello et al., 2023). Sementara itu, beberapa studi menegaskan bahwa efektivitas media audio akan lebih optimal jika dipadukan dengan aktivitas pendamping seperti bernyanyi bersama, gerakan tubuh, atau pengulangan lirik sehingga anak dapat lebih aktif memahami bahasa yang didengar (Lehtinen-Schnabel & Levänen, 2024). Selain itu, penelitian lain juga menekankan bahwa kualitas input audio yang jelas dan penggunaan perangkat sederhana seperti rekaman atau speaker dapat mendukung pembelajaran bahasa anak usia dini apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif (Noprival et al., 2023).

Speaker box sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik unik dibandingkan perangkat digital individual. Media ini bersifat kolektif dan digunakan dalam suasana kelas, sehingga menciptakan pengalaman belajar bersama. Anak-anak mendengarkan bunyi secara serempak, kemudian menirukan bersama-sama. Pola ini tidak hanya memperkuat daya hafal, tetapi juga membangun interaksi sosial dan kebersamaan dalam proses belajar. Dokumentasi kegiatan di TAUD SAQU Pondok Kopi menunjukkan bahwa anak-anak berinteraksi aktif dan mempraktikkan bahasa Arab secara langsung, bahkan dalam kegiatan bersama narasumber dari Arab Saudi. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara stimulasi audio dan praktik komunikasi langsung.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengeksplorasi secara ilmiah peran media audio sederhana seperti speaker box dalam pengembangan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini. Di tengah maraknya penggunaan teknologi digital canggih, seringkali media sederhana yang efektif justru terabaikan dalam kajian akademik. Padahal, tidak semua lembaga PAUD memiliki akses terhadap perangkat teknologi tinggi. Speaker box menjadi alternatif media yang relatif terjangkau, mudah digunakan, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini.

Selain itu, daya hafal anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembelajaran tahfizh dan kosakata bahasa Arab. Hafalan pada usia dini cenderung lebih kuat dan bertahan lama apabila dilakukan melalui pengulangan yang konsisten dan menyenangkan. Berdasarkan hasil mini riset, anak-anak yang rutin mendengarkan kosakata dan murottal melalui speaker box menunjukkan peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai serta kemampuan menirukan lafaz dengan lebih lancar. Hal ini menunjukkan bahwa media audio tidak hanya menstimulasi aspek reseptif (mendengar), tetapi juga aspek produktif (berbicara).

Dalam perspektif pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang menyenangkan menjadi kunci keberhasilan stimulasi perkembangan. Media audio melalui speaker box dinilai tidak membosankan karena menghadirkan variasi bunyi, lagu, dan ritme yang menarik bagi anak. Anak merasa belajar melalui aktivitas yang menyenangkan, bukan sebagai beban akademik. Kondisi ini sangat penting karena motivasi intrinsik anak memengaruhi efektivitas pembelajaran jangka panjang.

Penelitian ini menjadi relevan untuk menjawab pertanyaan: sejauh mana peran media speaker box dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini? Bagaimana mekanisme stimulasi audio berulang memengaruhi retensi memori dan penguasaan kosakata? Serta bagaimana implikasi penggunaan media audio sederhana terhadap praktik pembelajaran bahasa Arab di PAUD?

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pedagogi berbasis audio dalam konteks pendidikan bahasa Arab pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab dan tahfizh yang efektif, terjangkau, dan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, pembahasan mengenai peran media audio speaker box dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas. Penelitian ini berupaya menegaskan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu bergantung pada teknologi kompleks, melainkan pada pemanfaatan media yang tepat sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Speaker box sebagai media audio kolektif menjadi salah satu alternatif strategis dalam mendukung perkembangan bahasa Arab dan penguatan hafalan pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi peran media audio speaker box dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi, Jakarta Timur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik pembelajaran dalam konteks nyata lembaga PAUD.

Subjek penelitian terdiri atas empat narasumber utama, yaitu wali kelas (Ustadzah Kahfi Fatwa Nada), pendidik (Ustadzah Manisya Eka Surya Hanum), orang tua siswa (Ibu Vonny & Ummu Saad), dan satu murid (Saad). Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran menggunakan speaker box.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Wawancara bertujuan menggali persepsi guru, orang tua, dan pengalaman anak terkait penggunaan media speaker box dalam pembelajaran bahasa Arab dan tahfizh. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, interaksi anak dengan narasumber dari Arab Saudi, serta perangkat RPP digunakan untuk memperkuat validitas data.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, orang tua, dan siswa) serta triangulasi metode (wawancara dan dokumentasi). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas media speaker box dalam menstimulasi perkembangan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil**

#### **a. Implementasi Media Speaker Box dalam Kegiatan Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media audio speaker box di TAUD SAQU Pondok Kopi dilakukan secara terencana dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran harian, khususnya pada sesi pengembangan bahasa Arab dan tahfizh. Speaker box tidak digunakan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari strategi pembelajaran

rutin yang dirancang untuk menstimulasi kemampuan mendengar (listening), menirukan (imitation), dan menghafal (memorization) anak usia dini.

Berdasarkan wawancara dengan wali kelas dan pendidik, media speaker box digunakan untuk memutar murottal Al-Qur'an, kosakata bahasa Arab, serta nasyid berbahasa Arab dalam durasi tertentu setiap hari. Kegiatan biasanya diawali dengan sesi mendengarkan secara bersama-sama. Pada tahap ini, anak-anak diminta untuk fokus menyimak audio tanpa langsung diminta menirukan. Pendekatan ini menekankan pentingnya tahapan mendengar sebagai fondasi dalam pemerolehan bahasa. Guru menjelaskan bahwa anak usia dini perlu dibiasakan menerima input bunyi terlebih dahulu sebelum diminta mengucapkan ulang.

Setelah tahap mendengarkan, guru melanjutkan dengan tahap peniruan kolektif. Anak-anak menirukan kosakata atau potongan ayat yang diputarkan melalui speaker box secara bersama-sama. Suasana kelas pada tahap ini cenderung lebih hidup dan dinamis. Anak mengikuti ritme dan intonasi suara yang diperdengarkan, sehingga pelafalan menjadi lebih seragam dan terarah. Guru kemudian memberikan penguatan dengan memperbaiki pelafalan apabila terdapat kesalahan artikulasi, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki makhraj khusus dalam bahasa Arab.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan speaker box menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur. Anak-anak duduk dengan posisi menghadap sumber suara, memperlihatkan perhatian yang terpusat saat audio diputarkan. Pada beberapa kesempatan, kegiatan ini dikombinasikan dengan gerakan tangan sederhana atau tepukan ritmis agar anak tetap fokus dan tidak kehilangan konsentrasi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi media audio tidak bersifat monoton, melainkan dikembangkan secara kreatif oleh guru agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Selain digunakan dalam sesi hafalan, speaker box juga dimanfaatkan dalam kegiatan pembiasaan bahasa Arab sehari-hari. Misalnya, sebelum memulai aktivitas inti, diputarkan kosakata terkait tema hari itu. Anak-anak kemudian diajak menyebutkan kembali kata-kata tersebut dalam konteks sederhana. Dengan demikian, implementasi media ini tidak hanya terbatas pada sesi formal pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari pembiasaan linguistik yang berulang.

Guru menyampaikan bahwa salah satu keunggulan speaker box adalah kemampuannya menghadirkan suara dengan volume yang jelas dan merata di seluruh ruangan kelas. Hal ini memungkinkan semua anak menerima input audio yang sama tanpa gangguan. Dibandingkan metode guru membacakan secara langsung tanpa alat bantu, penggunaan speaker box dinilai lebih efektif karena menghasilkan kualitas suara yang konsisten, terutama saat memutar murottal dari qari' yang memiliki pelafalan standar.

Implementasi media ini juga didukung oleh perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP lembaga. Penggunaan speaker box dirancang sebagai bagian dari strategi stimulasi bahasa dalam kurikulum TAUD SAQU Pondok Kopi. Hal ini menunjukkan bahwa media audio bukan sekadar inovasi spontan, melainkan telah diintegrasikan dalam sistem pembelajaran lembaga secara formal.

Wawancara dengan orang tua siswa memperkuat temuan bahwa penggunaan speaker box di sekolah berdampak pada kebiasaan anak di rumah. Anak cenderung mengulang kosakata atau potongan nasyid yang didengarkan di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa

implementasi media audio tidak hanya memberikan dampak jangka pendek selama pembelajaran berlangsung, tetapi juga membentuk kebiasaan linguistik yang berlanjut di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media speaker box di TAUD SAQU Pondok Kopi dilakukan melalui tahapan sistematis: mendengarkan, menirukan, dan mengulang. Media ini digunakan secara rutin, terintegrasi dalam RPP, serta dikombinasikan dengan strategi interaktif agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Implementasi yang konsisten dan terstruktur ini menjadi dasar penting dalam mendukung perkembangan bahasa Arab dan daya hafal anak pada tahap selanjutnya.

#### **b. Dampak Media Speaker Box terhadap Perkembangan Bahasa Arab Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio speaker box memberikan dampak nyata terhadap perkembangan bahasa Arab anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi. Dampak tersebut terlihat terutama pada aspek pelafalan (pronunciation), penguasaan kosakata, serta keberanian anak dalam menirukan dan menggunakan ungkapan bahasa Arab secara sederhana.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik, anak-anak yang secara rutin mendengarkan kosakata dan murottal melalui speaker box menunjukkan peningkatan kemampuan dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan lebih tepat. Bahasa Arab memiliki karakteristik fonetik yang berbeda dari bahasa Indonesia, khususnya pada huruf-huruf seperti ح, خ, ع, غ, dan ق yang memerlukan posisi makhraj khusus. Sebelum penggunaan media audio secara konsisten, beberapa anak mengalami kesulitan membedakan bunyi-bunyi tersebut. Namun setelah terbiasa mendengar contoh pelafalan yang jelas melalui speaker box, anak menjadi lebih akurat dalam menirukan bunyi tersebut.

Proses mendengar yang berulang memungkinkan anak membangun sensitivitas fonologis terhadap pola bunyi bahasa Arab. Anak mulai mengenali perbedaan panjang-pendek harakat, intonasi kalimat, serta tekanan suara dalam nasyid atau murottal yang diputarkan. Guru menyampaikan bahwa kemampuan anak dalam mengikuti irama dan tempo bacaan meningkat secara bertahap setelah penggunaan media audio dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi auditori berperan penting dalam pembentukan kesadaran fonemik pada anak usia dini.

Selain aspek pelafalan, dampak signifikan juga terlihat pada peningkatan jumlah kosakata yang dikuasai anak. Paparan kosakata yang diputarkan melalui speaker box setiap hari membantu anak mengenali dan mengingat kata-kata baru secara alami. Guru menjelaskan bahwa anak lebih cepat mengingat kosakata yang sering diputarkan dibandingkan kosakata yang hanya dijelaskan secara lisan tanpa media audio. Anak bahkan mampu menyebutkan kembali kata-kata tersebut dalam konteks permainan atau percakapan sederhana di kelas.

Orang tua siswa turut mengonfirmasi adanya perubahan positif di rumah. Beberapa anak secara spontan mengulang kosakata atau nasyid berbahasa Arab yang mereka dengarkan di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh media audio tidak berhenti pada sesi pembelajaran di kelas, tetapi meluas hingga ke lingkungan keluarga. Kebiasaan mengulang kosakata di rumah memperkuat proses internalisasi bahasa dan memperpanjang durasi paparan linguistik anak.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah peningkatan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa Arab. Pada awalnya, sebagian anak cenderung ragu atau malu ketika

diminta menirukan kosakata secara individu. Namun setelah terbiasa mendengar dan menirukan bersama-sama melalui speaker box, anak menjadi lebih berani untuk mengucapkan kata secara mandiri. Pola pembelajaran kolektif menciptakan rasa aman karena anak tidak merasa sendirian dalam proses belajar. Secara bertahap, mereka mulai mencoba menyebutkan kosakata tanpa menunggu instruksi guru.

Dari sisi reseptif, anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami makna kosakata yang diputar. Ketika guru menyebutkan kata yang pernah didengar melalui speaker box, anak dapat langsung mengaitkannya dengan objek atau aktivitas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa paparan audio tidak hanya meningkatkan kemampuan meniru, tetapi juga memperkuat pemahaman makna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media speaker box berperan signifikan dalam mengembangkan bahasa Arab anak usia dini melalui tiga mekanisme utama: peningkatan akurasi pelafalan, penambahan kosakata secara bertahap, dan penguatan kepercayaan diri dalam berbicara. Stimulasi audio berulang membantu anak membangun fondasi linguistik yang kuat pada tahap awal pemerolehan bahasa. Dengan demikian, speaker box tidak hanya berfungsi sebagai alat pemutar suara, tetapi sebagai media strategis yang mendukung perkembangan bahasa Arab secara komprehensif pada anak usia dini.

### **c. Dampak Media Speaker Box terhadap Daya Hafal Anak Usia Dini**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio speaker box memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya hafal anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi. Dampak ini terutama terlihat pada kemampuan anak dalam menghafal potongan ayat Al-Qur'an, doa harian, serta kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab. Penguatan daya hafal tersebut terjadi melalui mekanisme pengulangan audio yang konsisten dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik, anak-anak yang secara rutin mendengarkan murottal dan kosakata melalui speaker box menunjukkan respons yang lebih cepat dalam mengingat materi hafalan dibandingkan sebelumnya. Proses mendengarkan yang dilakukan setiap hari membantu anak membangun pola ingatan yang kuat terhadap bunyi dan susunan kata. Guru menjelaskan bahwa anak yang awalnya membutuhkan waktu cukup lama untuk menghafal satu potongan ayat, setelah beberapa minggu penggunaan media audio mampu menghafalnya dalam waktu yang lebih singkat.

Penguatan daya hafal ini tidak terlepas dari prinsip repetisi atau pengulangan yang menjadi inti penggunaan speaker box. Audio yang diputar berulang-ulang menciptakan stimulus auditori yang konsisten. Anak usia dini cenderung memiliki kemampuan memori yang responsif terhadap pola bunyi berulang, terutama ketika dikemas dalam bentuk irama atau lagu. Ketika murottal atau nasyid diputar dengan intonasi dan ritme yang teratur, anak lebih mudah menyerap dan mengingat susunan kalimat. Hal ini terlihat dari kemampuan anak menirukan bacaan dengan tempo dan jeda yang relatif sesuai dengan rekaman yang didengar.

Guru juga mengamati bahwa daya hafal anak meningkat tidak hanya dalam konteks pembelajaran formal, tetapi juga dalam situasi spontan. Misalnya, ketika guru menghentikan audio di tengah bacaan dan meminta anak melanjutkan, sebagian besar anak mampu meneruskan kalimat dengan tepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa hafalan telah

tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diakses kembali tanpa bantuan langsung dari media.

Selain itu, penggunaan speaker box membantu anak menghafal dengan lebih percaya diri. Proses hafalan yang dilakukan secara kolektif membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan. Mereka mendengarkan bersama, menirukan bersama, dan mengulang bersama. Lingkungan belajar yang suportif ini mengurangi rasa takut salah saat menghafal. Secara bertahap, anak mulai mampu melafalkan hafalan secara individu tanpa harus selalu didampingi rekaman audio.

Wawancara dengan orang tua juga memperkuat temuan bahwa daya hafal anak meningkat secara nyata. Orang tua menyampaikan bahwa anak sering mengulang potongan ayat atau nasyid yang diputarkan di sekolah ketika berada di rumah. Bahkan beberapa anak meminta orang tua memutar kembali rekaman yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa proses hafalan tidak berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berlanjut secara alami dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dari sisi kualitas hafalan, guru mencatat adanya peningkatan ketepatan pelafalan dan urutan kata. Anak tidak hanya mampu mengingat secara garis besar, tetapi juga mengikuti susunan kalimat dengan lebih runtut. Kesalahan yang sebelumnya sering muncul, seperti terbalik urutan kata atau terlewatnya satu frasa, semakin jarang terjadi setelah penggunaan media audio dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan auditori membantu memperkuat struktur hafalan secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media speaker box berperan penting dalam memperkuat daya hafal anak usia dini melalui mekanisme pengulangan bunyi yang konsisten, ritmis, dan menyenangkan. Stimulasi audio berulang membantu mempercepat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, meningkatkan ketepatan hafalan, serta membangun kepercayaan diri anak dalam melafalkan materi. Dengan demikian, speaker box menjadi media efektif dalam mendukung pembelajaran tahfizh dan bahasa Arab pada anak usia dini.

#### **d. Respons Emosional dan Motivasi Belajar Anak terhadap Penggunaan Speaker Box**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio speaker box tidak hanya berdampak pada aspek kognitif dan hafalan, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap respons emosional dan motivasi belajar anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi. Perubahan ini terlihat dari peningkatan antusiasme, fokus, serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan tahfizh berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, sebelum penggunaan speaker box secara rutin, sebagian anak cenderung mudah terdistraksi dan kurang fokus ketika kegiatan hafalan dilakukan secara konvensional. Metode pengulangan langsung tanpa variasi media terkadang membuat anak cepat bosan. Namun setelah media speaker box digunakan, suasana kelas menjadi lebih hidup dan terstruktur. Ketika audio diputarkan, anak secara spontan mengarahkan perhatian pada sumber suara dan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan.

Ritme dan intonasi suara yang diputarkan melalui speaker box menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Anak tampak menikmati proses mendengarkan murottal atau nasyid berbahasa Arab. Beberapa anak bahkan menunjukkan ekspresi gembira dengan mengikuti irama melalui gerakan tubuh sederhana atau tepukan tangan. Respons ini

menunjukkan bahwa media audio mampu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak terasa membebani anak.

Motivasi belajar anak juga terlihat meningkat melalui partisipasi aktif dalam sesi peniruan. Anak yang sebelumnya pasif mulai berani mengucapkan kosakata atau potongan ayat dengan suara lebih jelas. Pembelajaran kolektif berbasis audio memberikan rasa aman karena anak merasa belajar bersama teman-temannya. Suasana kebersamaan ini membantu mengurangi rasa takut salah dan meningkatkan rasa percaya diri.

Orang tua siswa turut menyampaikan bahwa anak menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap bahasa Arab setelah rutin mendengarkan audio melalui speaker box. Di rumah, anak sering mengulang kosakata atau potongan lagu yang dipelajari di sekolah. Beberapa anak bahkan meminta diperdengarkan kembali rekaman serupa. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar yang muncul di kelas terbawa hingga ke lingkungan keluarga.

Selain meningkatkan antusiasme, penggunaan speaker box juga membantu menjaga konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung. Suara yang jelas dan terarah memudahkan anak untuk memusatkan perhatian pada materi yang diputar. Guru menyampaikan bahwa durasi fokus anak menjadi lebih stabil ketika pembelajaran menggunakan media audio dibandingkan metode ceramah langsung tanpa alat bantu. Konsentrasi yang lebih baik berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses hafalan dan pemahaman bahasa.

Dari sisi emosional, media audio memberikan pengalaman belajar yang lebih rileks. Anak tidak merasa tertekan ketika diminta menghafal, karena proses hafalan dilakukan melalui kegiatan mendengarkan yang menyenangkan. Pendekatan ini selaras dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara optimal melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak bersifat memaksa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa media speaker box memberikan dampak positif terhadap motivasi dan respons emosional anak. Peningkatan antusiasme, keberanian berbicara, serta fokus belajar menjadi indikator bahwa media audio berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Dengan demikian, speaker box tidak hanya mendukung perkembangan bahasa dan daya hafal secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek afektif yang menjadi fondasi penting dalam pembelajaran anak usia dini.

## **2. Pembahasan**

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa media audio speaker box memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini. Hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan di TAUD SAQU Pondok Kopi menunjukkan bahwa penggunaan speaker box secara konsisten memberikan dampak positif pada aspek fonologis, kosakata, hafalan, serta motivasi belajar anak. Pembahasan ini akan dianalisis dari perspektif teori pemerolehan bahasa, psikologi kognitif, pedagogi anak usia dini, serta implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan Islam.

Dari sudut pandang teori pemerolehan bahasa, kemampuan mendengar (listening) merupakan keterampilan pertama yang berkembang pada anak sebelum berbicara (Mustiningtyas et al., 2022). Teori *Input Hypothesis* menekankan bahwa paparan bahasa yang kaya dan berulang menjadi fondasi dalam membangun kompetensi linguistik (Sutrisna, 2021). Dalam konteks penelitian ini, speaker box menyediakan *linguistic input* berupa

murottal, kosakata, dan nasyid bahasa Arab yang diperdengarkan secara rutin. Paparan berulang tersebut menciptakan lingkungan linguistik yang kondusif bagi pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini. Anak tidak dipaksa menghafal secara langsung, melainkan dibiasakan mendengar sebelum menirukan, sehingga proses belajar berlangsung secara alami dan bertahap.

Peningkatan akurasi pelafalan yang ditemukan dalam hasil penelitian dapat dijelaskan melalui teori fonologi perkembangan. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang kompleks dan berbeda dari bahasa ibu anak. Paparan audio yang autentik melalui speaker box membantu anak membangun representasi fonemik yang lebih akurat. Anak belajar membedakan bunyi-bunyi yang sebelumnya sulit diartikulasikan, seperti huruf-huruf berdesis atau bergetar khas bahasa Arab. Pengulangan bunyi yang konsisten memungkinkan terbentuknya pola motorik artikulasi yang lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa media audio berfungsi sebagai model pelafalan yang konsisten dan dapat diulang kapan saja tanpa bergantung sepenuhnya pada suara guru.

Dari perspektif psikologi kognitif, peningkatan daya hafal anak berkaitan dengan mekanisme repetisi dan penguatan memori jangka Panjang (Farhan, 2025; Abdillah et al., 2025). Penggunaan speaker box yang memutar materi secara rutin setiap hari menciptakan proses pengulangan terstruktur (*spaced repetition*). Pola ini efektif untuk anak usia dini yang memiliki kapasitas memori tinggi terhadap stimulus auditori, terutama ketika dikemas dalam bentuk ritme atau lagu. Irama dalam nasyid dan murottal membantu anak mengingat susunan kata dengan lebih runtut dan konsisten.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media speaker box meningkatkan motivasi intrinsik anak. Dalam teori motivasi belajar, pengalaman yang menyenangkan dan tidak menekan akan meningkatkan partisipasi aktif dan konsentrasi (Hasanah et al., 2025). Anak usia dini cenderung mudah bosan jika pembelajaran dilakukan secara monoton. Speaker box menghadirkan variasi bunyi, intonasi, dan tempo yang menarik perhatian anak. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak terasa sebagai beban akademik, tetapi sebagai aktivitas menyenangkan yang dinanti-nanti.

Pembelajaran kolektif berbasis audio juga memperkuat dimensi sosial dalam proses belajar. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi dalam konteks kelompok. Ketika seluruh kelas mendengarkan dan menirukan bersama-sama, terjadi proses *modeling* sosial. Anak yang awalnya ragu menjadi lebih percaya diri karena didukung oleh teman-temannya. Lingkungan belajar yang suportif ini membantu mengurangi kecemasan dalam menghafal dan berbicara.

Keunggulan speaker box dibandingkan perangkat digital individual terletak pada sifatnya yang kolektif dan minim distraksi visual. Dalam era digital, penggunaan layar seringkali menimbulkan *overstimulasi* visual yang dapat mengurangi fokus anak. Speaker box justru memusatkan perhatian pada aspek auditori, sehingga anak lebih fokus pada bunyi dan makna. Hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa pada tahap awal, yang menekankan pentingnya kepekaan terhadap bunyi sebelum simbol visual.

Namun demikian, efektivitas media speaker box tidak berdiri sendiri. Peran guru sebagai fasilitator tetap menjadi faktor penentu keberhasilan. Guru harus mengatur durasi pemutaran audio, memberikan jeda untuk peniruan, serta melakukan koreksi pelafalan secara langsung. Tanpa bimbingan guru, media audio berpotensi menjadi aktivitas pasif.

Oleh karena itu, integrasi antara media dan strategi pedagogis menjadi kunci optimalisasi pembelajaran.

Penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAUD berbasis bahasa Arab dan tahfiz. Speaker box dapat dimasukkan sebagai bagian dari strategi pembiasaan harian, bukan sekadar alat bantu tambahan. Konsistensi penggunaan menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan linguistik yang kaya dan berkelanjutan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dapat memperkuat efek pembelajaran, misalnya dengan memutar audio serupa di rumah sehingga terjadi kesinambungan stimulasi.

Dari sisi keterbatasan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara dan dokumentasi, sehingga belum mengukur peningkatan kemampuan secara kuantitatif melalui instrumen tes formal. Penelitian lanjutan dengan pendekatan eksperimen atau metode campuran dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media audio terhadap perkembangan bahasa dan hafalan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa media audio speaker box memiliki peran signifikan dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini melalui mekanisme paparan auditori berulang, penguatan memori, serta peningkatan motivasi belajar. Media sederhana ini terbukti relevan dan efektif dalam konteks PAUD, terutama ketika dikelola secara sistematis dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, speaker box dapat direkomendasikan sebagai strategi pedagogis yang berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran bahasa Arab dan tahfiz pada anak usia dini.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa media audio speaker box memiliki peran signifikan dalam mengembangkan bahasa Arab dan daya hafal anak usia dini di TAUD SAQU Pondok Kopi. Penggunaan speaker box sebagai media pembelajaran berbasis audio terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan mendengar, memperbaiki pelafalan, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan menghafal ayat dan kalimat bahasa Arab.

Proses pembelajaran yang diawali dengan aktivitas mendengarkan sebelum menirukan memberikan dampak positif terhadap pemerolehan bahasa. Paparan bunyi yang berulang membantu anak mengenali pola fonologis bahasa Arab secara lebih akurat. Selain itu, repetisi audio secara konsisten berkontribusi terhadap penguatan memori jangka panjang sehingga daya hafal anak meningkat secara bertahap.

Dari sisi afektif, penggunaan speaker box menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Anak menunjukkan antusiasme dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pembelajaran kolektif berbasis audio juga mendukung interaksi sosial dan kebersamaan dalam kelas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat relevansi teori pemerolehan bahasa berbasis input auditori dan teori penguatan dalam proses hafalan anak usia dini. Secara praktis, speaker box dapat direkomendasikan sebagai media pembelajaran sederhana, terjangkau, dan efektif dalam pembelajaran bahasa Arab dan tahfiz di PAUD. Dengan pengelolaan yang tepat oleh guru, media audio ini dapat menjadi strategi pedagogis yang berkelanjutan dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Z., Husein, M. A., & Fathuloh. (2025). Implementasi metode repetisi (tharīqah tikrār) untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an peserta didik SMPI di Cikarang Timur. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 3(1), 1–13.
- Azizah, S. N., & Bakhtiar, A. M. (2022). Gaya belajar audio visual dan kinestetik melalui video edukasi terhadap peserta didik Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 5(2), 321–332.
- Bello, A., Ferraresi, P., Caselli, M. C., & Perucchini, P. (2023). The Predictive Role of Quantity and Quality Language-Exposure Measures for L1 and L2 Vocabulary Production among Immigrant Preschoolers in Italy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1966. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031966>
- Fani, A., & Setyawati, N. S. (2025). Pemerolehan bahasa kedua pada anak usia dini: Tinjauan sistematis tentang pengaruh lingkungan keluarga dan komunitas. *JSPAUD: Jurnal Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 61–69.
- Farhan, M. (2025). Penggunaan metode hafalan 41 kali dalam kelancaran hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Darussaqof Wonomulyo. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(7), 10547–10556.
- Hasanah, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui strategi active group resume: Studi kualitatif di SMP PGRI 1 Padang. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 834–844.
- Kyandaru, M. H. (2024). Pengaruh gaya belajar auditori terhadap kinerja praktikum. *ADIBA: Journal of Education*, 4(2), 242–247.
- Lehtinen-Schnabel, J. and Levänen, S. (2024). Singing Language – Integrating Second Language Learning into Choir Practice. *Music & Science*, 7. <https://doi.org/10.1177/20592043241244542>
- Mustiningtyas, P., Wahono, & Sa'ida, N. (2022). Hubungan keterampilan menyimak cerita pada anak usia dini dengan penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran di KB At-Taqwa tahun pelajaran 2021/2022. Dalam *Proceedings: Membangun karakter dan budaya literasi dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SD (Conference of Elementary Studies)*
- Nie, K., Fu, J., Rehman, H., & Zaigham, G. H. K. (2022). An Empirical Study of the Effects of Incidental Vocabulary Learning Through Listening to Songs. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.891146>
- Noprival, N., Alfian, A., Soma, R., Rozelin, D., & Muttaqin, W. M. (2023). Language learning strategies used by Indonesian pharmacy students beyond the classroom. *Salee Study of Applied Linguistics and English Education*, 4(1), 201-212. <https://doi.org/10.35961/salee.v4i1.591>
- Salsabila, A. N., Hanifah, H., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Implementasi teori behavioristik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 351–363.
- Shafa. (2014). Teori pemerolehan bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*, 1–9.

- Simangunsong, E. S. T., Siagian, A. S. B., Simanjorang, J., Ramadani, F. A., Sirait, E. E., Hidayati, R., Pasaribu, K. D. A., Tautainam, R., Sitorus, J. B., Harahap, R., & Herman, H. (2025). Analisis pengaruh konten YouTube “Rabbids Invasion” terhadap pemerolehan bahasa anak usia 3–5 tahun di era digital. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5249–5256.
- Snijders, T. M., Benders, T., & Fikkert, P. (2020). Infants Segment Words from Songs—An EEG Study. *Brain Sciences*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.3390/brainsci10010039>
- Sutrisna, I. P. E. (2021). Integrasi teori Krashen dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris pada pembelajaran daring di perguruan tinggi. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 46–55.
- Syofiyanti, D., Lisdiyana, Tuflih, M. A., Apriyani, H., & Purnomo, D. (2025). Pemerolehan dan perkembangan bahasa dalam pendidikan. *Jurnal Armada Pendidikan*, 3(2), 139–149.
- Zhang, Y., Bails, F., & Prieto, P. (2023). Singing Songs Facilitates L2 Pronunciation and Vocabulary Learning: A Study with Chinese Adolescent ESL Learners. *Languages*, 8(3), 219. <https://doi.org/10.3390/languages8030219>